

### Abstrak

Selama ini nasionalisme dilihat sebagai sebuah konstruksi. Pembacaan seperti ini ternyata tidak mampu menjawab sejauh mana konstruksi tersebut akan bertahan dan apa yang membuat individu tetap melakukan proses identifikasi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisa untuk mencari lebih tahu mengenai dinamika wacana nasionalisme dalam film-film Nawi Ismail yang diproduksi selama Orde Baru. Tidak hanya film yang menceritakan mengenai perjuangan seperti *Si Pitung* dan *Mereka Kembali*, penelitian ini juga hendak membaca film komedi Nawi Ismail seperti *Ratu Amplop*, *Samson Betawi*, *3 Janggo*, *Benyamin Tukang Ngibul*, dan *Memble tapi Kece* yang mengambil latar waktu setelah kemerdekaan. Untuk membedah unsur intrinsik film digunakan konsep mengenai *objet a* dalam sinema dari Todd McGowan. Data kemudian dibaca lagi dengan konsep dari Yannis Stavrakakis yang menekankan *jouissance* sebagai pusat identifikasi nasional. Berdasarkan analisa data, Nawi Ismail memberikan gambaran mengenai limit fantasi konstruksi identitas versi negara sekaligus fantasi selebrasi kebudayaan Betawi dalam filmnya. Film-film Nawi Ismail tidak hanya menunjukkan produksi dari identitas nasional, tetapi juga menghadirkan reproduksi dari wacana nasionalisme.

Kata kunci: Betawi, Nasionalisme, Nawi Ismail, Psikoanalisa Sinema Indonesia

### Abstract

To date, nationalism seen as an identity construction. However this reading seems could not explain the durability of this construction as well as what makes an individual sticks to the national identification process. Using psychoanalytic approach, this thesis examines the dynamics or nationalism discourse as seen in Nawi Ismail's films produced during the New Order. There are two hero films such as *si Pitung* and *Mereka Kembali*, and also five comedy films such as *Ratu Amplop*, *Samson Betawi*, *3 Jango*, *Benyamin Tukang Ngibul*, and *Memble tapi Kece*. Firstly, the intrinsic elements were evaluated using concept from Todd McGowan on *object a* in cinema. Discussion on nationalism seen in Ismail's films will be evaluated by using Yannis Stavrakakis's concept, which emphasizes on *jouissance* as the locus of national identification. Based on the analysis, Ismail provides an overview of the limit of identity construction from the state, as well as the limit of the Betawi culture celebration in the films. Nawi Ismail's films not only show the production of national identity, but also present a reproduction of the discourse of nationalism.

Keywords: Betawi, Nationalism, Nawi Ismail, Psychoanalytic, Indonesian Cinema,